

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dibawah nilai batas normal, akibatnya dapat menghambat kapasitas darah untuk mengangkut oksigen di dalam tubuh. Keadaan dimana ibu hamil dengan anemia yaitu kadar Hemoglobin (HB) dibawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar <10,5 gr% pada trimester II, nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan keadaan perempuan tidak hamil terjadi karena hemodilusi, terutama pada trimester II (Prawirohardjo, 2014).

Prevalensi anemia pada ibu hamil menurut WHO antara tahun 1993 dan 2010 adalah 24,8% dari populasi penduduk dunia. Sekitar 2 miliar orang atau sekitar 30% penduduk dunia diketahui anemia terutama anemia defisiensi besi. Irianti et al. (2015) menyatakan bahwa kurang lebih 51 juta ibu hamil di seluruh dunia menderita anemia, atau sekitar 41,8% dari seluruh ibu hamil. Di negara berkembang, prevalensi anemia cukup tinggi berkisar antara 33% hingga 75%. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk terbanyak yang menderita anemia selama kehamilan (Irianto, 2014). Badan Kesehatan Dunia melaporkan bahwa ibu-ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-75% serta semakin meningkat seiring dengan penambahan usia kehamilan.

Menurut Kemenkes RI (2019), prevalensi kurang darah pada ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sebesar 37,15% dan tahun 2018 telah mencapai 48,9% berarti mendekati masalah kesehatan masyarakat yang berat (*severe public health problem*) sehingga dapat disimpulkan selama 5 tahun terakhir masalah anemia pada ibu hamil telah meningkat sebesar 11,8%. Keberhasilan upaya kesehatan ibu antara lain dapat dilihat dari indikator angka kematian ibu (AKI). AKI yaitu jumlah kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang ditimbulkan oleh kehamilan, persalinan, serta nifas atau pengelolaannya namun bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, dan lain-lain.

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2018, angka kematian ibu (AKI) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas pada tahun 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2019 sebesar 205 per 100.000 kelahiran hidup dan diperkirakan pada tahun 2030 AKI di Indonesia turun menjadi 131 per 100.000 kelahiran hidup. Lima penyebab kematian ibu terbesar di Indonesia adalah perdarahan (30,3%), hipertensi dalam kehamilan (27,1%), infeksi (7,3%), partus lama/macet (1,8%), dan abortus (1,6). Dari lima penyebab utama AKI di Indonesia, empat di antaranya merupakan dampak yang terjadi saat ibu hamil mengalami anemia, yaitu perdarahan, infeksi, persalinan lama atau macet, dan keguguran. Kematian ibu yang tinggi erat kaitannya dengan anemia yang diderita ibu selama kehamilan (Irianto, 2014).

Angka kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan

dari 98,6 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020 menjadi 199 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2021 (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021). Menurut Dinkes Kabupaten Temanggung, angka kematian ibu di Kabupaten Temanggung tahun 2021 meningkat tajam yaitu sebesar 174,38 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan tahun 2020 sebesar 95,83 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini dikarenakan Covid-19 yang menjadi penyebab kematian ibu tertinggi di tahun 2021 yaitu sebanyak 9 orang (52,94%). Selain karena Covid-19, penyebab kematian ibu di Kabupaten Temanggung tahun 2021 adalah karena preeklampsia sebanyak 3 orang (17,64%), perdarahan sebanyak 1 orang (5,8%), infeksi sebanyak 1 orang (5,8%), henti jantung sebanyak 2 orang (11,76%) dan lain-lain sebanyak 1 orang (5,85). Perdarahan akibat anemia merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu. Hal ini juga dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung bahwa salah satu faktor penyebab kematian ibu adalah perdarahan yang disebabkan oleh anemia.

Penyebab paling umum dari anemia selama kehamilan adalah kekurangan zat besi. Kekurangan zat besi menyebabkan kekurangan hemoglobin (Hb) yang salah satu komponennya adalah zat besi. Hemoglobin bertindak sebagai pembawa oksigen, yang diperlukan untuk metabolisme sel. Ibu hamil membutuhkan banyak nutrisi untuk memenuhi kebutuhan tubuh sendiri dan janin salah satunya zat besi. Jadi penting untuk memeriksa anemia pada kunjungan prenatal pertama. Anemia pada ibu hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin serta risiko komplikasi

selama kehamilan, persalinan dan masa nifas, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan anak (Revinel dan Subiyatin, 2021). Karena meningkatnya risiko komplikasi tersebut, pencegahan melalui pemahaman dan komunikasi sedini mungkin diperlukan, karena prevalensi anemia sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pengetahuan (Suwarny dan Purnama, 2022).

Seorang ibu hamil sebaiknya memiliki pengetahuan tentang segala hal yang menyangkut dengan kehamilannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama masa kehamilannya. Pengetahuan tentang anemia dalam kehamilan serta kebutuhan zat besi selama masa kehamilan sangat penting untuk diketahui oleh ibu hamil. Tetapi hal ini juga harus mendapat dukungan dan peran serta yang aktif dari keluarga ibu hamil. Sebab dalam kesehariannya keluarga yang sangat berperan dalam melakukan perawatan dan pengawasan kepada ibu hamil jika berada dirumah. Sehingga apabila ditemukan masalah-masalah kesehatan pada ibu hamil diharapkan keluarga dapat melakukan tindakan yang tepat dan benar yaitu dengan membawa ibu hamil di pusat pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan pertolongan guna mencegah kesakitan maupun kematian maternal (Waryana, 2016).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku kesehatan (Notoadmodjo, 2018). Jika ibu hamil mengetahui dan memahami akibat anemia dan pencegahan anemia maka ibu hamil akan memiliki perilaku kesehatan yang baik untuk menghindari berbagai akibat atau resiko anemia selama kehamilan. Perilaku kesehatan yang demikian dapat membantu mengurangi kejadian anemia pada ibu hamil

(Purbadewi, 2013). Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dapat mendukung perilaku ibu hamil untuk mencegah anemia. Seringkali, ibu hamil tidak memiliki informasi tentang anemia, jenis anemia, akibatnya, bahkan tidak tahu cara mencegah dan mengobatinya (Triana et al., 2022).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian Ratika (2019) menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srigati (2017) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah kejadian anemia. Studi lain oleh Maharani et al., (2021) menemukan hubungan antara pengetahuan anemia dengan prevalensi anemia pada ibu hamil. Margwe & Lupindu (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa 78 orang dengan pengetahuan kurang baik menderita anemia, hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk pengetahuan ibu hamil maka semakin mudah terkena anemia.

Pemerintah Indonesia berupaya mengatasi masalah anemia pada ibu hamil melalui penyuluhan dan kelas ibu hamil serta memberikan sedikitnya 90 tablet suplemen zat besi selama masa kehamilan. Di Indonesia hanya 40,2 % ibu hamil yang menerima tablet suplemen zat besi minimal 90 tablet lebih rendah dari target nasional tahun 2016 sebanyak 85 % (Kemenkes RI, 2017). Cakupan ibu hamil mendapat 90 tablet Fe di Provinsi Jateng pada tahun 2021 sebanyak 90,45 % menurun jika dibandingkan dengan cakupan tahun 2020

yaitu 92,48% (Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2021). Bidan sebagai tenaga kesehatan berperan penting dalam mengatasi masalah anemia menurut Kepmenkes Republik Indonesia No. 320 Tahun 2020 yaitu dengan memberikan komunikasi, informasi dan motivasi kepada ibu hamil tentang bahaya anemia, pentingnya suplemen zat besi, pentingnya meningkatkan kesehatan, peningkatan kunjungan ANC, sehingga anemia secara dini dapat diketahui.

Jumlah ibu hamil di Puskesmas Kledung pada bulan Januari – Desember 2021 sebanyak 198 orang dan 53 orang (26,76%) diantaranya mengalami anemia, sedangkan jumlah ibu hamil bulan Januari – Oktober 2022 sebanyak 265 orang dan 110 orang (41,50%) diantaranya mengalami anemia. Jika dilihat dari data tahun 2021 – 2022 terjadi peningkatan anemia sebanyak 14,74%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kledung dengan melakukan wawancara tentang pengertian, penyebab, tanda gejala, dan bahaya anemia terhadap ibu dan janin kepada 5 ibu hamil didapatkan data sebanyak 2 orang (40%) ibu hamil anemia dan 1 orang (20%) ibu hamil tidak anemia belum bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan sebanyak 2 orang (40%) ibu hamil tidak anemia sudah menjawab dengan benar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kledung Temanggung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, rumusan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kledung Temanggung ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kledung Temanggung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia di wilayah Puskesmas Kledung Temanggung
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kledung Temanggung
- c. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kledung Temanggung

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Bagi Ibu Hamil**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia sehingga dapat mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil.

## 2. Manfaat Bagi Puskesmas

Membantu meningkatkan peran puskesmas dalam memberikan program pelayanan khususnya pada ibu hamil dengan anemia sehingga dapat meningkatkan upaya – upaya promotif tentang pentingnya pengetahuan tentang anemia sehingga dapat mencegah terjadinya anemia.

## 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa kebidanan terkait hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sehingga, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya terutama yang terkait dengan anemia pada kehamilan dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini